



## Membangun Jiwa Wirausaha di Kalangan Pelajar: Program Pengembangan Kewirausahaan SMP Muhammadiyah 2 Wates Kulon Progo

Hardin<sup>1\*</sup>, Indah Kusuma Dewi<sup>2</sup>, Rofiq Nurhadi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Purworejo, Jalan Pahlawan Dusun II, Purworejo, Indonesia, 54224

<sup>2</sup>Program Studi Hukum, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Muhammadiyah Purworejo, Jalan K.H. Ahmad Dahlan No.3 Purworejo, Indonesia, 54111

\*Email koresponden: [hardin@umpwr.ac.id](mailto:hardin@umpwr.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 15 Mei 2025

Accepted: 15 Jul 2025

Published: 31 Jul 2025

#### Kata kunci:

Inovasi,  
Kewirausahaan,  
Kreativitas,  
Mandiri,  
Pelajar.

### A B S T R A K

**Pendahuluan:** Program Pengembangan Kewirausahaan SMP Muhammadiyah 2 Wates Kulon Progo dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman nilai dan keterampilan kewirausahaan sejak usia dini guna mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global. Studi ini bertujuan untuk membekali pelajar dengan pemahaman dasar kewirausahaan, kreativitas, inovasi, dan kemampuan manajerial melalui pendekatan edukatif yang interaktif dan aplikatif. **Metode:** Pelatihan, workshop, dan simulasi. **Hasil:** Adanya peningkatan antusiasme, kepercayaan diri, serta kemampuan berpikir kritis dan kerja sama tim di kalangan peserta. Para pelajar juga mampu menghasilkan produk kreatif yang memiliki potensi nilai jual serta menyusun rencana bisnis dengan struktur yang logis. **Kesimpulan:** Program ini berhasil menanamkan karakter wirausaha pada pelajar SMP serta memperluas wawasan mereka tentang peran strategis kewirausahaan dalam pembangunan ekonomi lokal. Dengan keberhasilan program ini, SMP Muhammadiyah 2 Wates Kulon Progo berpotensi menjadi pionir dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan di tingkat sekolah menengah pertama.

### A B S T R A C T

#### Keywords:

Creativity,  
Entrepreneurship,  
Independence,  
Innovation,  
Students.

**Background:** The Entrepreneurship Development Program of Muhammadiyah 2 Wates Kulon Progo Junior High School is motivated by the importance of instilling entrepreneurial values and skills from an early age to prepare the younger generation to face global challenges. This study aims to equip students with a basic understanding of entrepreneurship, creativity, innovation, and managerial skills through an interactive and applicable educational approach. **Method:** Training, workshops, and simulations. **Result:** There was an increase in enthusiasm, self-confidence, and critical thinking and teamwork skills among participants. Students were also able to produce creative products that have potential sales value and develop business plans with a logical structure. **Conclusion:** This program has succeeded in instilling entrepreneurial character in junior high school students and broadening their insight into the strategic role of entrepreneurship in local economic development. With the success of this program, Muhammadiyah 2 Wates Kulon Progo Junior High School has the potential to become a pioneer in the development of entrepreneurship education at the junior high school level.



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

## PENDAHULUAN

Kewirausahaan telah menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi di berbagai negara, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan ketidakpastian pasar tenaga kerja. Laporan dari *Global Entrepreneurship Monitor* (GEM) menunjukkan bahwa negara-negara dengan tingkat kewirausahaan tinggi memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil dan kemampuan adaptasi yang kuat terhadap perubahan global (Hill et al., 2022). Temuan tersebut menunjukkan pentingnya menanamkan semangat wirausaha sejak usia muda. Namun, di tingkat SMP seperti di SMP Muhammadiyah 2 Wates, pembelajaran kewirausahaan masih bersifat teoritis dan minim praktik langsung. Oleh karena itu, pengembangan jiwa kewirausahaan perlu ditanamkan sejak dini, khususnya di kalangan pelajar, guna membentuk generasi muda yang kreatif, inovatif, dan mandiri. Pemerintah Indonesia juga mendorong penguatan pendidikan kewirausahaan melalui Kurikulum Merdeka, yang membuka ruang bagi pengembangan karakter dan keterampilan kewirausahaan pada peserta didik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Peran kewirausahaan penting untuk meningkatkan kemakmuran dalam suatu negara (Satrio & Muhardono 2022). Salah satu program dari perguruan tinggi yang merupakan Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah melakukan pengabdian masyarakat khususnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Azizah et al., 2022).

Beberapa permasalahan kewirausahaan utamanya di tingkat Sekolah Menengah Pertama antara lain yaitu, (1) Sekolah tidak memiliki kurikulum kewirausahaan (2) kurangnya kesadaran dari murid, (3) Guru kurang terampil dalam mengajar kewirausahaan. Kegiatan Program kewirausahaan kepada siswa ini merupakan salah satu upaya dalam melakukan pemberdayaan masyarakat usia 7-15 tahun agar lebih kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Maka program pengabdian ini menyarankan siswa sekolah menengah dengan tujuan mengembangkan potensi dirinya sejak dini sesuai dengan sumber daya yang ada. Pelatihan kewirausahaan kepada siswa merupakan proses untuk memandirikan masyarakat sesuai dengan kemampuannya agar dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya (Utami et al., 2024). Oleh karena itu siswa perlu diperkenalkan dengan lingkungan bisnis itu sendiri. Menurut (Kusnendar & Arifin, 2018) mengenali dan mengidentifikasi lingkungan bisnis sangat menunjang pengambilan keputusan terutama yang bersifat strategik. Identifikasi ini termasuk juga mampu mengenali faktor-faktor di dalam lingkungan bisnis baik eksternal maupun internal sebagai sebuah kekuatan, kelemahan, ancaman atau gangguan. SMP Muhammadiyah 2 Wates Kulon Progo merupakan sekolah menengah pertama berbasis keislaman yang memiliki visi membentuk pelajar berprestasi dan berkarakter. Namun, hasil wawancara dengan pihak sekolah menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan yang bersifat praktis masih sangat minim. Para siswa cenderung pasif dan kurang memiliki keberanian untuk berwirausaha karena keterbatasan pengetahuan, pengalaman, dan sarana pendukung. Oleh karena itu menurut (Kusnadi et al., 2020) program pengabdian ini melaksanakan pembinaan kepada usaha rintisan (*startup*) baru dengan mengadakan training manajemen usaha dan pelatihan pengetahuan lain untuk membuat pengusaha muda baru yang dapat berdiri sendiri berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan kewirausahaan sebagai kebutuhan untuk remaja saat ini karena dalam implementasinya pendidikan kewirausahaan akan sangat bermanfaat untuk kemajuan usaha lokal sebagai upaya dalam pembangunan nasional (Marfuah et al., 2023). Enterpreneur adalah keterampilan penting dalam menghadapi tantangan dunia yang terus berkembang dengan semakin meningkatnya jumlah pengangguran (Pratami et al., 2023). Sesuai hasil studi (Pratami et al., 2023)

bahwa kewirausahaan terbukti menurunkan tingkat pengangguran usia muda. Namun, di SMP Muhammadiyah 2 Wates, siswa belum mendapat pembekalan kewirausahaan praktis. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi melalui pelatihan berbasis praktik yang sesuai karakter dan lingkungan lokal. Salah satu aspek utama dalam pengembangan kewirausahaan adalah pengembangan pengetahuan. Hal ini meliputi pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar bisnis, seperti manajemen, pemasaran, keuangan, dan operasional (Diandra, 2019; Ningsih et al., 2024). Entrepreneur juga dapat dimanfaatkan para siswa dalam memanfaatkan lingkungan sekitar seperti mengusahakan jamur tiram, dijadikan pupuk kompos, bahan baku briket dan lain-lain, dengan melihat banyaknya serbuk gergaji yang tidak digunakan. Menurut (Widodo et al., 2025) bahwa pemanfaatan limbah gergaji kayu tidak hanya berkontribusi pada pengurangan limbah, tetapi juga dapat membuka peluang ekonomi bagi masyarakat, atau bisa juga memanfaatkan lahan sempit dengan teknologi hidroponik untuk penyediaan sayur sayuran segar (Hardin et al., 2021). Apalagi produk yang dihasilkan dari bahan-bahan yang mendukung *green marketing* berupa produk yang ramah lingkungan tentunya cenderung menghasilkan penciptaan pasar baru dengan berbagai manfaat yang berkaitan dengan kinerja bisnis (Hardin et al., 2019). Perkembangan bisnis juga telah berkembang salah satunya bisnis *e-commerce*, dimana telah menjadi fenomena yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Dengan pesatnya pertumbuhan teknologi digital, akses internet yang semakin luas, dan perubahan perilaku konsumen, *e-commerce* telah mengalami perkembangan yang luar biasa yang ditandai dengan jumlah transaksi online yang terus meningkat secara signifikan (Umar et al., 2023). Jadi para siswa dapat memanfaatkan media sosial dalam menjalankan bisnisnya.

Kegiatan pengabdian ini dirancang untuk menjawab kesenjangan (*gap*) antara kebutuhan penguatan jiwa kewirausahaan dan keterbatasan program pembinaan yang tersedia di sekolah. Keunikan (*novelty*) dari program ini adalah pendekatannya yang integratif, menggabungkan pelatihan, praktik langsung, dan simulasi pasar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sekolah menengah pertama. Tujuan kegiatan ini adalah membangun jiwa wirausaha di kalangan pelajar SMP Muhammadiyah 2 Wates Kulon Progo melalui program pelatihan yang edukatif dan aplikatif. Program ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan sikap kewirausahaan siswa, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan masa depan dan mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

## MASALAH

Mitra kegiatan pengabdian ini adalah SMP Muhammadiyah 2 Wates Kulon Progo. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi mendalam dengan pihak sekolah, ditemukan sejumlah persoalan faktual dan aktual yang secara langsung menghambat pengembangan jiwa kewirausahaan di kalangan pelajar. Salah satu kendala utama adalah tidak adanya kurikulum kewirausahaan yang terstruktur dan terintegrasi dalam pembelajaran. Akibatnya, siswa tidak mendapatkan ruang yang memadai untuk mengenal konsep kewirausahaan secara sistematis. Pembelajaran yang berlangsung cenderung teoritis dan kurang mengakomodasi pembentukan keterampilan praktis, seperti menciptakan produk kreatif, menghitung biaya dan keuntungan sederhana, serta merancang rencana bisnis yang realistik. Hal ini menyebabkan pelajar tidak terbiasa berpikir inovatif dan kurang memahami bagaimana suatu ide dapat diwujudkan menjadi peluang usaha konkret.

Lebih lanjut, rendahnya kepercayaan diri siswa dalam mengekspresikan gagasan bisnis menjadi penghambat signifikan. Saat siswa diminta untuk mempresentasikan ide usaha, banyak di

antara mereka merasa ragu, takut salah, atau tidak yakin dengan ide mereka sendiri. Hal ini menunjukkan belum berkembangnya aspek afektif yang mendukung keberanian mengambil risiko sebuah karakter penting dalam kewirausahaan. Minimnya pengalaman praktik lapangan juga memperburuk keadaan, karena siswa belum pernah terlibat dalam aktivitas ekonomi nyata seperti menjual produk atau melayani konsumen. Kondisi ini secara keseluruhan menciptakan lingkungan belajar yang pasif dan tidak kondusif bagi tumbuhnya pola pikir wirausaha. Oleh karena itu, dibutuhkan program yang mampu mengintervensi langsung melalui pelatihan berbasis praktik nyata, untuk menanamkan nilai-nilai kemandirian, kreativitas, inovasi, dan keberanian sejak usia dini.

## METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian masyarakat bertajuk "Membangun Jiwa Wirausaha di Kalangan Pelajar: Program Pengembangan Kewirausahaan SMP Muhammadiyah 2 Wates Kulon Progo" dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan edukatif, melalui kombinasi metode pelatihan, workshop, simulasi pasar, dan pendampingan (mentoring). Kegiatan ini dirancang menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* (Kolb, 1984), yang menekankan pada pengalaman nyata sebagai dasar pembelajaran. Model ini relevan karena memungkinkan siswa belajar melalui siklus mengalami langsung, merefleksi, memahami konsep, dan menerapkannya kembali dalam konteks praktis. Hal ini sejalan dengan tujuan program, yaitu menumbuhkan jiwa wirausaha yang tidak hanya teoritis, tetapi juga aplikatif dan adaptif terhadap perubahan.

Format kegiatan terbagi dalam empat sesi utama. Pertama, pelatihan interaktif berupa pemaparan visual, diskusi, dan studi kasus tentang konsep kewirausahaan dasar. Kedua, workshop pembuatan produk kreatif (seperti buket bunga dari flanel) yang dirancang untuk melatih keterampilan psikomotorik siswa. Ketiga, penyusunan rencana bisnis sederhana secara berkelompok yang kemudian dipresentasikan dalam kegiatan simulasi pasar (*mini-expo*). Keempat, sesi mentoring secara langsung oleh tim pelaksana untuk memberikan umpan balik dan penguatan ide bisnis. Untuk mengukur efektivitas program, dilakukan evaluasi *pretest* dan *posttest*, observasi keterlibatan siswa, serta dokumentasi produk dan rencana bisnis yang dihasilkan. Selain itu, sebagai bentuk tindak lanjut, program ini merekomendasikan pendampingan berkelanjutan oleh guru pendamping kewirausahaan, serta pengembangan ekstrakurikuler bisnis siswa yang terstruktur. Langkah ini dimaksudkan agar hasil pelatihan tidak hanya bersifat sesaat, melainkan dapat tumbuh menjadi gerakan kewirausahaan sekolah yang berkelanjutan dan kontekstual sesuai potensi lokal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi kegiatan, dan penyebaran angket sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengetahui perubahan persepsi dan kompetensi siswa. Analisis data menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur efektivitas kegiatan berdasarkan pencapaian indikator kompetensi (kognitif, afektif, dan psikomotorik). Kegiatan ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 2 Wates Kulon Progo, selama bulan April hingga Mei 2025 dengan total durasi kegiatan selama 4 minggu, yang mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Temuan Lapangan dan Analisis

Selama pelaksanaan program pengabdian, ditemukan bahwa mayoritas pelajar memiliki antusiasme tinggi terhadap kegiatan yang bersifat aplikatif dan kreatif. Namun, mereka masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep kewirausahaan, terutama dalam hal perencanaan bisnis dan pengelolaan keuangan sederhana. Pendidikan kewirausahaan di tingkat sekolah dasar dan menengah masih minim dalam aspek praktik langsung, sehingga cenderung tidak menumbuhkan *entrepreneurial mindset* secara optimal. Oleh karena itu perlu menanamkan sedini mungkin tentang jiwa entrepreneur kepada generasi muda kita, apalagi daerahnya dekat dengan bandara Yogyakarta *International Airport* (YIA), jadi sangat banyak peluang usaha yang perlu dikembangkan. Hal ini sesuai dengan pengabdian oleh ([Rosyyihuddin & Zainuddin, 2023](#)) yang mengemukakan bahwa pemuda atau seringkali disebut Generasi Z adalah generasi yang dapat mengetahui pengelolaan entrepreneur yang baik. Upaya dalam menumbuhkan mindset kewirausahaan adalah memberikan pelatihan entrepreneur yang dapat menumbuhkan jiwa entrepreneur dengan sasaran pemuda. Pemuda merupakan aset bangsa yang sangat mahal dan tak ternilai harganya. Kemajuan atau kehancuran bangsa dan negara banyak bergantung pada kaum mudanya sebagai agen perubahan (*agent of change*).

Model yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Experiential Learning Model*, yaitu model pembelajaran berbasis pengalaman nyata yang memungkinkan siswa belajar melalui siklus konkret pengalaman langsung, refleksi, pemahaman konsep, dan aplikasi. Model ini terbukti efektif dalam membentuk keterampilan kewirausahaan sejak dulu ([Kolb, 1984](#)). Dalam konteks kegiatan, siswa tidak hanya menerima teori tetapi juga terlibat langsung dalam simulasi pasar, workshop produk kreatif, serta penyusunan rencana bisnis. Dalam konteks kegiatan pengabdian ini, siswa tidak hanya menerima materi teori kewirausahaan secara pasif, tetapi juga secara aktif terlibat dalam berbagai aktivitas praktis yang dirancang untuk mengasah keterampilan mereka. Melalui simulasi pasar, siswa belajar memahami dinamika jual beli secara langsung, termasuk cara menawarkan dan memasarkan produk. Dalam workshop produk kreatif, mereka diberi kesempatan untuk menciptakan barang bernilai jual, seperti buket bunga, yang melatih kreativitas dan keterampilan tangan. Selain itu, penyusunan rencana bisnis sederhana mendorong mereka berpikir secara strategis dan sistematis tentang ide usaha, termasuk aspek produksi, pemasaran, dan keuangan.

### Spesifikasi dan Dimensi Luaran

Fokus utama kegiatan ini adalah pengembangan jasa edukasi kewirausahaan interaktif yang meliputi beberapa dimensi:

1. Dimensi kognitif: pemahaman konsep dasar wirausaha.
2. Dimensi afektif: pembentukan sikap mandiri, kreatif, dan percaya diri.
3. Dimensi psikomotorik: keterampilan membuat produk sederhana dan menyusun rencana bisnis.

Luaran nyata dari kegiatan ini berupa:

- a. Produk kreatif (contoh: buket bunga). Produk kreatif yang dihasilkan dalam kegiatan ini salah satunya adalah buket bunga yang dibuat dari bahan kertas daur ulang dan kain flanel. Pembuatan buket ini melibatkan proses kreatif mulai dari desain, pemilihan bahan, hingga perakitan, yang melatih ketelitian, estetika, dan keterampilan tangan siswa. Selain sebagai sarana ekspresi seni,

buket bunga ini memiliki nilai jual karena dapat digunakan sebagai hadiah atau souvenir, seperti pada acara wisuda. Kegiatan ini juga menanamkan nilai ekonomi sirkular dengan memanfaatkan bahan ramah lingkungan. Produk ini menunjukkan bahwa dengan kreativitas, siswa mampu menghasilkan barang sederhana namun bernilai ekonomi dan sosial.

- b. Dokumen Rencana Bisnis Sederhana. Dokumen Rencana Bisnis Sederhana merupakan luaran penting dari kegiatan pelatihan kewirausahaan yang disusun langsung oleh para pelajar. Dokumen ini memuat elemen dasar perencanaan usaha seperti nama usaha, deskripsi produk, segmentasi pasar, strategi pemasaran, kebutuhan modal awal, hingga proyeksi keuntungan. Penyusunan rencana bisnis ini melatih siswa untuk berpikir logis, sistematis, dan terarah dalam mengembangkan ide usaha. Dengan pendampingan dari mentor, siswa belajar menyusun proposal bisnis yang aplikatif dan realistik sesuai dengan konteks lokal. Dokumen ini juga menjadi alat ukur pemahaman dan kreativitas siswa dalam mengimplementasikan pengetahuan kewirausahaan secara tertulis.
- c. *Workshop Booklet*, yang berisi modul pelatihan, merupakan media pembelajaran tertulis yang disusun untuk mendampingi pelaksanaan kegiatan pelatihan kewirausahaan. Booklet ini berisi materi-materi inti seperti pengertian kewirausahaan, tahapan pengembangan ide bisnis, dasar-dasar manajemen keuangan, serta langkah-langkah pembuatan produk kreatif. Desainnya disusun secara menarik dan komunikatif agar mudah dipahami oleh pelajar tingkat SMP. Selain materi, booklet juga dilengkapi dengan lembar latihan, studi kasus, dan contoh rencana bisnis sederhana. Fungsi booklet ini adalah sebagai panduan belajar mandiri sekaligus dokumentasi materi yang dapat digunakan ulang oleh peserta maupun guru sebagai bahan ajar di luar sesi pelatihan.

Pemahaman konsep dasar wirausaha merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan pola pikir kewirausahaan sejak dulu. Dalam kegiatan pengabdian ini, konsep kewirausahaan diperkenalkan melalui sesi pelatihan interaktif yang melibatkan diskusi, studi kasus, dan pemaparan materi secara visual. Materi yang disampaikan mencakup definisi kewirausahaan, ciri-ciri wirausahawan sukses, pentingnya kreativitas dan inovasi, serta peran wirausaha dalam pembangunan ekonomi lokal. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan pola pikir mandiri, berani mengambil risiko, dan mampu melihat peluang di sekitar mereka. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan.

### Dokumentasi Kegiatan:

Berikut ini dokumentasi yang menggambarkan aktivitas siswa saat mengikuti sesi pemahaman konsep dasar wirausaha:



Sumber: (Hardin et al., 2025)

**Gambar 1.** Penyampaian Materi Konsep Dasar Kewirausahaan oleh Mentor Kepada Peserta Didik SMP Muhammadiyah 2 Wates Kulon Progo



Sumber: (Hardin et al., 2025)

**Gambar 2.** Foto Bersama Peserta Program dan Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 2 Wates Kulon Progo Sebagai Simbol Dukungan dan Kebersamaan Dalam Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Kewirausahaan

Pada pengabdian kepada masyarakat kali ini, ada dimensi kompetensi yang dicapai yaitu mencakup tiga aspek utama yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang menjadi tolok ukur keberhasilan pembelajaran dalam program kewirausahaan ini. Dimensi kognitif mengukur kemampuan peserta dalam memahami konsep dasar wirausaha dan penerapannya secara teoritis. Dimensi afektif menilai sikap dan motivasi, seperti rasa percaya diri dan semangat berwirausaha. Sedangkan dimensi psikomotorik berfokus pada keterampilan praktis peserta dalam menghasilkan produk bernilai jual serta kemampuan menjalankan proses bisnis sederhana. Ketiga dimensi ini saling melengkapi untuk menciptakan peserta yang tidak hanya paham teori, tetapi juga mampu bertindak dan berperilaku sebagai wirausahawan muda. Untuk lebih jelas mengenai pengukuran dapat di lihat pada [Tabel 1](#).

**Tabel 1.** Dimensi Kompetensi yang Dicapai

Dimensi	Indikator Kompetensi	Pre-Test (%)	Post-Test (%)
Kognitif	Memahami konsep dasar wirausaha	45	85
Afektif	Menunjukkan sikap percaya diri	40	78
Psikomotorik	Menghasilkan produk bernilai jual	25	70

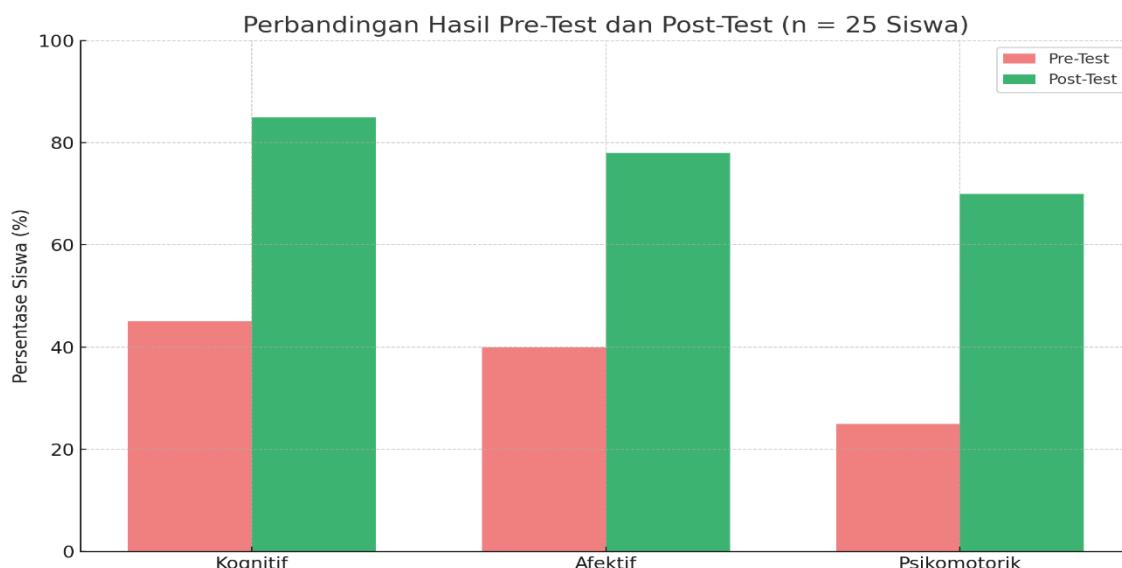
Sumber: (Hardin et al., 2025)

[Tabel 1](#) menggambarkan pencapaian kompetensi peserta program kewirausahaan berdasarkan tiga dimensi utama pembelajaran: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1. Dimensi Kognitif: Menunjukkan bahwa 85% peserta berhasil memahami konsep dasar kewirausahaan. Ini mencerminkan keberhasilan metode penyampaian materi yang edukatif dan interaktif, sehingga mampu meningkatkan pemahaman teoritis siswa untuk dimensi kognitif yaitu terjadi peningkatan dari 45% menjadi 85%

2. Dimensi Afektif: Sebanyak 78% peserta menunjukkan peningkatan sikap percaya diri dari 40% menjadi 78%. Hal ini berkaitan erat dengan aktivitas presentasi rencana bisnis dan kerja tim dalam workshop, yang mampu mendorong partisipasi aktif dan keberanian menyampaikan ide.
3. Dimensi Psikomotorik: Sebanyak 70% peserta mampu menghasilkan produk bernilai jual, seperti buket bunga kreatif. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah menguasai keterampilan praktis dalam proses produksi dan memiliki pemahaman terhadap nilai ekonomis produk. Dalam hal ini dimensi psikomotorik meningkat dari 25% menjadi 70%.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang diterapkan efektif dalam mengembangkan kompetensi wirausaha secara holistik, meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya grafik berikut menunjukkan perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* dari 25 siswa berdasarkan tiga dimensi kompetensi kewirausahaan: kognitif, afektif, dan psikomotorik.



**Gambar 3.** Perbandingan Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

#### Keterangan:

- Dimensi Kognitif meningkat dari 45% menjadi 85%
- Dimensi Afektif meningkat dari 40% menjadi 78%
- Dimensi Psikomotorik meningkat dari 25% menjadi 70%.

#### Penjelasan Grafik

Grafik tersebut menampilkan dua batang untuk setiap dimensi kompetensi, yaitu:

- a. Batang berwarna merah muda (*lightcoral*) mewakili nilai *pretest*
- b. Batang berwarna hijau (*mediumseagreen*) mewakili nilai *posttest*

Ketiga dimensi yang di ukur meliputi:

1. Kognitif
  - a. *Pre-Test*: 45%
  - b. *Post-Test*: 85%

Makna: Terdapat peningkatan sebesar 40 poin persentase. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kemajuan signifikan dalam memahami konsep dasar kewirausahaan setelah pelatihan. Materi seperti definisi wirausaha, ciri-ciri wirausahawan, dan peran ekonomi lokal berhasil dipahami lebih baik.

## 2. Afektif

- a. *Pre-Test:* 40%
- b. *Post-Test:* 78%

Makna: Ada peningkatan 38 poin persentase, mengindikasikan bahwa pelatihan mampu membangun sikap positif siswa terhadap dunia usaha. Siswa menunjukkan kepercayaan diri lebih tinggi, termotivasi, dan aktif menyampaikan ide selama simulasi dan presentasi rencana bisnis.

## 3. Psikomotorik

1. *Pre-Test:* 25%
2. *Post-Test:* 70%

Makna: Peningkatan sebesar 45 poin persentase menunjukkan bahwa pelatihan sangat efektif dalam mengasah keterampilan praktis siswa. Mereka tidak hanya memahami konsep tetapi juga mampu memproduksi barang kreatif seperti buket bunga dan menyusun rencana bisnis sederhana.

Grafik tersebut semakin memperkuat temuan bahwa metode *Experiential Learning* sangat efektif dalam program pelatihan kewirausahaan. Kegiatan seperti simulasi pasar, workshop produk kreatif, dan penulisan rencana bisnis tidak hanya memperluas pemahaman siswa, tetapi juga menumbuhkan sikap wirausaha dan keterampilan praktis mereka secara signifikan.

Berikut ini merupakan perbandingan dengan studi lain dan refleksi kritis mengenai tantangan keberlanjutan program kewirausahaan ini yaitu:

### 1. *Entrepreneurial self-efficacy* di SD

([Saptono et al., 2021](#)) menemukan bahwa pembelajaran kewirausahaan berbasis *outdoor learning* secara signifikan meningkatkan *self-efficacy* siswa SD di Jakarta. Hal ini sejalan dengan temuan pengabdian ini di dimensi psikomotorik (naik dari 25 % ke 70 %), menunjukkan bahwa praktik langsung seperti workshop buket efektif dapat membangun rasa percaya diri dalam berwirausaha.

### 2. Efektivitas pendidikan kewirausahaan di remaja SMK

([Hildianto & Iswandari, 2021](#)) melaporkan bahwa program kewirausahaan meningkatkan *entrepreneurial intention*, namun tidak terlalu mempengaruhi mindset. Pembelajaran pengabdian ini juga mencatat peningkatan *posttest* di dimensi kognitif dan afektif, meskipun tidak secara eksplisit di ukur mindset, hal ini patut di pandang sebagai area potensi pengukuran lebih lanjut.

### 3. *Green entrepreneurial behavior* di universitas

([Mawardi et al., 2025](#)) menekankan pentingnya dukungan kelembagaan dalam membentuk *green entrepreneurial behavior*. Di konteks *Yogyakarta International Airport* (YIA), dukungan lokal

(bandara) dan peluang usaha hijau bisa ditingkatkan dengan kolaborasi institusional, agar peserta tidak cuma memiliki niat, tapi juga realisasi usaha berkelanjutan.

#### 4. Keterbatasan *Entrepreneurship Education and Training* (EET) di konteks fragil/tertinggal

Uraian dari studi ([Rashid, 2019](#)) MDPI menunjukkan kurangnya penelitian EET non-universitas dan metode seperti *experiential learning* di daerah tertinggal, dan hambatan berupa infrastruktur dan dukungan guru. Ini menegaskan perlunya program kita ditopang pelatihan guru, fasilitas, dan dukungan jangka panjang agar tidak berhenti setelah kegiatan selesai.

#### 5. Implikasi kurikulum 'For' dan 'Through' entrepreneurship

Penelitian di pendidikan tinggi Indonesia menunjukkan dominasi pembelajaran "*About entrepreneurship*" (teori), sementara yang aplikatif masih kurang ([Firmansyah et al., 2020](#)). Program pengabdian ini sudah menggunakan *experiential learning*, namun agar lebih berkelanjutan, perlu dimasukkan dalam kurikulum formal bukan hanya sebagai kegiatan ekstrakurikuler.

### Keunggulan dan Kelemahan Luaran

Keunggulan program ini adalah:

1. Relevan dengan kebutuhan generasi muda dalam menghadapi dunia kerja yang dinamis.
2. Mudah direplikasi di sekolah-sekolah lain dengan adaptasi lokal.
3. Mendorong kreativitas berbasis potensi lokal.

Kelebihannya, antara lain:

1. Keterbatasan waktu dan alat untuk produksi barang secara optimal.
2. Tidak semua pelajar memiliki minat terhadap dunia usaha, sehingga hasil pembelajaran tidak merata.

### Tingkat Kesulitan dan Peluang

Pelaksanaan pelatihan cukup menantang karena:

1. Perlu penyesuaian pendekatan agar sesuai dengan karakter pelajar SMP.
2. Keterbatasan pengalaman peserta dalam berpikir sistematis, khususnya saat menyusun rencana bisnis.

Namun demikian, peluang ke depannya cukup besar. Jika dikembangkan secara berkelanjutan, program ini dapat menjadi cikal bakal inkubasi bisnis pelajar di sekolah, bahkan dapat bersinergi dengan program ekstrakurikuler dan muatan local.

### KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk "*Program Pengembangan Kewirausahaan SMP Muhammadiyah 2 Wates Kulon Progo*" berhasil mencapai target yang telah direncanakan, dengan ketercapaian kompetensi peserta melebihi 70% pada dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Permasalahan utama yang dihadapi, yaitu rendahnya pemahaman dan keterampilan kewirausahaan pada siswa tingkat SMP, dapat diatasi melalui pendekatan pelatihan interaktif, workshop produk kreatif, serta praktik penyusunan rencana bisnis sederhana. Dampak kegiatan ini terlihat jelas pada

peningkatan pemahaman konsep, sikap percaya diri, serta kemampuan siswa dalam menghasilkan produk bermilai jual. Namun demikian, selama pelaksanaan kegiatan, tim menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu pelatihan, fasilitas produksi yang minim, serta perbedaan tingkat minat siswa terhadap dunia usaha. Untuk mengatasi hal tersebut di masa depan, perlu dilakukan penguatan pada aspek perencanaan waktu, penyediaan alat bantu praktik yang lebih memadai, serta pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap karakter siswa. Ke depan, pengembangan program dapat dilakukan melalui kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti dinas pendidikan, UMKM lokal, dan pengelola Bandara YIA untuk membuka akses pasar bagi produk siswa. Sistem pendampingan juga perlu dibuat lebih terstruktur, misalnya dengan membentuk unit kewirausahaan sekolah atau komunitas pelajar wirausaha yang difasilitasi oleh guru dan mentor eksternal. Langkah ini tidak hanya memastikan keberlanjutan program, tetapi juga membuka peluang inkubasi bisnis skala kecil yang berbasis sekolah. Pendampingan berkelanjutan akan menjadi kunci agar pelajar tidak hanya terlatih secara teknis, tetapi juga matang dalam menjalankan usaha secara nyata.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Purworejo yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui program hibah pengabdian internal, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Penghargaan yang tulus juga kami sampaikan kepada seluruh jajaran pimpinan, guru, dan siswa SMP Muhammadiyah 2 Wates Kulon Progo yang telah memberikan kesempatan, dukungan, serta partisipasi aktif selama proses pelaksanaan program pengabdian ini. Kerja sama dan keterbukaan dari semua pihak sangat berkontribusi terhadap kelancaran dan keberhasilan kegiatan dalam membangun semangat kewirausahaan di kalangan pelajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Siti Nur, Hadi Pramono, & Mastur Mujib Ikhnsani. 2022. "Strategi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Perkoperasian." (*JTEB Jurnal Terapan Ekonomi Dan Bisnis* 2(1):69–74).
- Firmansyah, Firmansyah, Wardani Rahayu, & Nurjannah Nurjannah. 2020. "Evaluation of the Entrepreneurship Education Program through Extracurricular Activities of Student Company." *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 24(1):51–61. <https://doi.org/10.21831/pep.v24i1.19783>
- Hardin, Azelia Monica Azizu, Anita, Dimas Rendi Cahyo Kurniawan, & Rihaana. 2021. "Pelatihan Budidaya Kangkung Sistem Hidroponik Di Kota Baubau." *Pengabdian Kepada Masyarakat* 5 (Membangun Negeri):265–75.
- Hardin, Suriadi, I. K. Dewi, Yurfiah, C. Nuryadin, M. Arsyad, Darwis, Akhsan, P. Diansar, & Nurlaela. 2019. "Marketing of Innovative Products for Environmentally Friendly Small and Medium Enterprises." Pp. 1–6 in *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science* 235 (2019) 012035.
- Hildianto, Jordi, & Ni Komang Priscila Putri Iswandari. 2021. "A Study Of The Effectiveness of Entrepreneurship Education In Fostering Entrepreneurial Mindsets Among Indonesian Youth." *Journal of Business, Management, and Social Studies* 1(4):19–29. <https://doi.org/10.53748/jbms.v1i4.90>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Teknologi. 2022. *Kurikulum Merdeka: Buku Panduan Guru*.
- Kolb, David A. 1984. *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development*.
- Kusnadi, Adhi, Wella Wella, & Rangga Winantyo. 2020. "Upaya Peningkatan Jumlah Usaha Rintisan Melalui Program Pengembangan Kewirausahaan." *Jurnal SOLMA* 9(1):186–200.

---

<https://doi.org/10.29405/solma.v9i1.4890>

- Kusnindar, Arum Arupi, & Arifin. 2018. "Profiling UKM DI Kabupaten Pringsewu Sebagai Basis Menciptakan Model Pemberdayaan UKM Yang Tepat Sasaran." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen* 9(1):1–17.
- Kusuma Ningsih, Retno, Pardiman Pardiman, & Djony Harijanto. 2024. "Pelatihan Dan Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Industri Kreatif Pada Siswa Lulusan SMK Di Kota Batu." *Jurnal SOLMA* 13(1):168–77. <https://doi.org/10.22236/solma.v13i1.14130>
- Marfuah, Siti, Ari Widayanti, & Wawan Karsiwan. 2023. "Meningkatkan Kesadaran Wirausaha Kepada Siswa SMPN Satu Atap Pulau Pari Melalui Kegiatan Pendidikan Kewirausahaan." *Jurnal SOLMA* 12(3):1541–47. <https://doi.org/10.22236/solma.v12i3.13255>
- Mawardi, Mukhammad Kholid, Arif Yustian Maulana Noor, Lintang Edityastono, Siti Nur 'Atikah Zulkiffli, & Faizah Mashahadi. 2025. "Green Entrepreneurship in the Era of Sustainability: The Relationship between Intent, Institutional Support, and Student Behavior." *Cogent Business and Management* 12(1):1–19. <https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2460625>
- Pratami, Y., D. Hidayat, A. Yusnelly, &... 2023. "Membangun Jiwa Enterpreneur Sejak Dini SMAN 01 Tebing Tinggi Kabupaten Selat Panjang." *Community Engagement & Emergence Journal* 4(3):324–28.
- Rashid, Lubna. 2019. "Entrepreneurship Education and Sustainable Development Goals: A Literature Review and a Closer Look at Fragile States and Technology-Enabled Approaches." *Sustainability (Switzerland)* 11(19):1–23. <https://doi.org/10.3390/su11195343>
- Rosyyihuddin, Muhammad, & Muhammad Zainuddin. 2023. "Menumbuhkan Mindset Entrepreneur Muda Melalui Pelatihan dan Pendidikan Kewirausahaan Di Kabupaten Lombok Timur." *Journal Community Service Consortium* 3(1):39–46. <https://doi.org/10.37715/consortium.v3i1.3647>
- Saptono, Ari, Agus Wibowo, Umi Widayastuti, Bagus Shandy Narmaditya, & Heri Yanto. 2021. "Entrepreneurial Self-Efficacy among Elementary Students: The Role of Entrepreneurship Education." *Heliyon* 7(9):1–17. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07995>
- Satrio, Danang, & Ari Muhardono. 2022. "Membangun Wirausaha Dengan Sekolah Wirausaha Aisyiyah (SWA) Kabupaten Pekalongan." *Abdimasku* 5(2):157–66.
- Stephen Hill, Aileen Ionescu Somers, Alicia Coduras, Maribel Guerrero, Muhammad Azam Roomi, Niels Bosma, Sreevas Sahasranamam, & Jeffrey Shay. 2022. *Global Entrepreneurship Monitor 2021/2022 Global Report*. . Global Entrepreneurship Research Association.
- Umar, Muhammad, Novika Wahyuhastuti, Nurrohmi Ambar Tasriastuti, Sev Rahmiyanti, Wininatin Khamimah, Muhammad Luqman Hakim, H. Fachruddin Razi, Hj. Elli Sulistyaningsih, Halimatussa'diyah, Wirman, Austin Alexander Parhusip, Hardin, Mohamad Anggi Samukroni, Destiana Kumala, Muhammad Syaiful, & Dindin Nasrudin. 2023. *Manajemen Kewirausahaan*. Jawa Tengah: Eureka media Aksara.
- Utami, Budi Barata Kusuma, Suryana Hendrawan, Annisa Fithria, Ghoin Ashar Askara, Fadhlurahman Al-Ghoni, & Adelia Nurisaputri. 2024. "Pelatihan Kewirausahaan Islam di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta Budi." Pp. 301–6 in *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 18.
- Widodo, Aris Slamet, Mulyono, Winny Setyonugroho, Hardin, Puji Qomariyah, & Bahrul Ulum. 2025. "Teknologi Pemanfaatan Limbah Gergaji Kayu Dalam Pengembangan Baglog Jamur Tiram Di Desa Karangsari, Wonosobo." *Jurnal SOLMA* 14(1):1489–96.